

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENINGKATKAN KULTUR ISLAMI DI SMPN 1 SAMBIT PONOROGO

Diah Safitri¹, Arif Rahman Hakim²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
diahazalea88@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
arif@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter di era modern perlu ditekankan oleh pihak sekolah untuk mengajarkan anak-anak memiliki karakter baik selain kecerdasan akademis. Salah satu cara yang digunakan adalah budaya 5S, yang telah menjadi kebudayaan SMPN 1 Sambit, meskipun bukan sekolah berbasis Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter melalui 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam mengoptimalkan kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo, serta faktor pendorong dan penghambatnya. Metode kualitatif digunakan dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui 5S dilaksanakan dengan baik, melibatkan keteladanan guru, monitoring, kerjasama dengan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendorongnya adalah kebijakan sekolah dalam membentuk karakter melalui 5S, peraturan ketat budaya 5S, dan dorongan dari orang tua. Namun, tidak semua guru terlibat dalam penanaman budaya 5S, ada penggunaan Bahasa Jawa yang kurang benar, pergaulan siswa di luar sekolah yang kurang baik, dan keterbatasan partisipasi orang tua dalam menanamkan budaya 5S di lingkungan keluarga. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan budaya Islami dengan penerapan 5S, membentuk karakter kepedulian sosial, komunikatif, religius, dan disiplin.

Kata kunci: Budaya 5S, kultur Islami, pendidikan karakter

ABSTRACT

Character education is given top priority in schools nowadays, aiming to instill good moral values alongside academic knowledge in young students. One of the strategies used for this purpose is adopting the 5S culture, even in SMPN 1 Sambit, despite it not being an Islamic-based school. This research aims to elucidate the implementation of character education through the 5S (smiles, greetings, greetings, politeness, and courtesy) in optimizing Islamic culture at SMPN 1 Sambit Ponorogo, along with the factors that motivate and hinder its effectiveness. Qualitative methods, such as interviews, observation, and documentation, are utilized for data collection. The findings from data analysis indicate the effective implementation of character education through 5S, involving teacher role models, monitoring, collaboration with parents, and extracurricular activities. The driving force behind this success includes the school's commitment to character development through 5S, firm adherence to 5S cultural norms, and parental support. However, challenges are present, such as limited teacher engagement in nurturing the 5S culture, improper use of the Javanese language, weak student associations outside of school, and insufficient parental involvement in instilling the 5S culture at home. Nevertheless, the outcomes show that the 5S implementation has fostered Islamic culture, instilling qualities of social care, communication, religious values, and discipline in students. Keywords: 5 S culture, Islamic culture, character education

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan karakter adalah mengupayakan agar siswa tidak hanya mahir dalam hal pengetahuan dan keterampilannya saja, namun siswa harus memiliki karakter atau perilaku yang baik.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak di era modernisasi saat ini memiliki norma yang minim dan moral yang rendah, yang semakin banyak dianut oleh orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan hidup manusia, yaitu sebagai manusia atau manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.²

Sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, meliputi tiga komponen yakni komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter.³ Dalam sistem pewadahan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Proses pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu agar menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi anak. Sifat - sifat positif tersebut akan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga menghasilkan proses regenerasi karakter yang sukses yang berlangsung di sekolah-sekolah dan juga dilaksanakan di masyarakat umum. Untuk memastikan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dengan cara yang aman dan efektif, harus ada komunikasi yang berkelanjutan antara instruktur dan otoritas terkait. Padahal, kajian dan nilai-nilai dari karakter Pendidikan telah banyak dimuat dalam buku-buku pelajaran yang tersedia di sekolah - sekolah. Agar siswa memiliki karakter yang baik, maka nilai tersebut dituangkan dalam cerita, puisi, dan bahan ajar. Namun, tidak setiap karyawan menyadarinya dan mampu mengungkitnya di tempat kerja atau di lingkungan masyarakat umum Tantangan bagi sekolah dalam melahirkan karakter Pendidikan yang berkualitas, tidak hanya dalam buku pelajaran tetapi juga dalam program sekolah tertentu .

Setiap sekolah memiliki budaya islami yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo, kultur islami di SMPN 1 Sambit dilakukan dalam berbagai cara, seperti sholat Dzuhur berjamaah, kegiatan Muhadhoroh, BTQ, dan pembentukan akhlak mulia melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Semua kultur islami tersebut dilakukan guru secara terus-menerus, agar menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan yang baik, sehingga tercermin pada diri anak akhlak yang mulia.⁴

Pendidikan karakter yang paling mendasar dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik adalah budaya 5S.⁵ Budaya sekolah 5S sekolah terdiri dari senyum, sapa, salam sopan dan santun. Budaya 5S adalah budaya sekolah yang sudah lama dijalankan sebagai salah satu upaya membentuk karakter anak yang ramah, sopan dan religius. Siswa dilatih agar ramah ketika bertemu dengan guru, dengan tersenyum kemudian menyapa dan memberikan

¹ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, And MS Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 6.

² Ika Ari Pratiwi, *Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa* (Kudus: FKIP Universitas Muria Kudus, 2017), 79.

³ Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (2012), 238.

⁴ Hasil Wawancara, Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 8 September 2022, Pukul 10.00-11.00.

⁵ Devita Dwi Ramawati, "Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto," *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1 (2021), 47.

salam. Hal tersebut dimaksudkan agar anak memiliki tabiat atau perilaku yang baik ketika bertemu guru, dan bertemu dengan orang lain. Kemudian, sopan dan santun sebagai cara guru mengajarkan siswa agar memiliki kebiasaan yang baik dan hormat terhadap guru.

Budaya sekolah atau kultur sekolah 5S, dapat digunakan oleh semua instansi Pendidikan baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Kultur 5S dianggap baik dalam membentuk karakter siswa, sehingga banyak instansi yang menggunakan semboyan tersebut sebagai cara menanamkan nilai atau moral yang baik di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan sosial.

SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah sekolah negeri yang tidak berbasis Islam. Namun, meskipun demikian budaya-budaya islami tetap digalakkan sebagai salah satu langkah dalam membentuk karakter anak yang baik, sehingga selain memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang akademis anak juga memiliki akhlak yang baik. SMPN 1 Sambit Ponorogo juga mayoritas peserta didiknya beragama Islam, sehingga hal tersebut juga menjadi pendorong sekolah untuk terus menggalakkan budaya 5S agar kultur islami tetap lestari. Selain itu dalam visi sekolah “Cerdas, Terampil dan Berbudi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar Iman dan Taqwa”, terlihat jelas bahwa berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur menjadi sesuatu yang hendak di capai oleh sekolah, demi mencetak generasi yang berkarakter.⁶

Berdasarkan latar belakang yang peneliti temui tersebut, maka muncul pertanyaan besar atau kegelisahan peneliti “Bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo?”. Pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) perlu terus dilestarikan sebagai upaya guru membentuk karakter anak yang baik, sehingga dapat mengoptimalkan kultur Islami yang telah di jalankan di SMPN 1 Sambit sejak lama. Hal tersebut diharapkan sekolah sebagai proses pembudayaan dan juga regenerasi karakter yang baik, untuk generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Tujuan pendidikan karakter meliputi pengembangan karakter muda yang simpatik dan mempromosikan budaya sekolah yang baik , serta menyoroti berbagai peristiwa berbahaya ,

⁶ Hasil Wawancara Dengan Ruchotin (Guru TU) Pada Tanggal 12 September 2022, Pukul 09.00-10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

kebiasaan siswa sehari-hari, dan simbol sekolah yang dipatuhi oleh semua siswa. Mengembangkan karakter muda yang simpatik dan mempromosikan budaya sekolah yang baik, serta menyoroti berbagai kejadian berbahaya, kebiasaan siswa sehari-hari, dan simbol sekolah yang dipatuhi oleh semua siswa. karakter pendidikan menyelesaikan krisis moral adalah tujuan sekunder dari karakter.⁷ Pada proses Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan saja, namun mencakup penanaman perilaku dan sikap. Hal tersebut membuat pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.⁸

Penanaman Pendidikan karakter melalui 5S yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah di SMPN 1 Sambit Ponorogo berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti telah ditanamkan dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah, siswa memberikan senyum, menyapa, mengucapkan salam dan berperilaku sopan dan santun. Selain di luar kelas, penanaman pendidikan karakter yang baik juga terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kompak dalam menjawab salam dari bapak ibu guru, mendengarkan penjelasan guru serta berperilaku sopan dan santun. Hal tersebut merupakan contoh penanaman Pendidikan karakter melalui budaya 5S yang ditanamkan di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Penanaman budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo ditanamkan melalui keteladanan guru, *Monitoring* (Pengawasan), kerjasama dengan orang tua dan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

a. Keteladanan Guru

Keteladanan sangat penting dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki akhlak yang akan menjadi teladan harus ditiru oleh anak didiknya⁹ Bapak ibu guru di SMPN 1 Sambit mencontohkan budaya 5S dengan menyambut siswa di depan gerbang sekolah, dengan tersenyum, mengucap salam, menyapa dan bertutur kata yang baik, melalui keteladanan tersebut siswa akan melakukan hal yang sama dengan tersenyum, menjawab salam, serta menyapa dengan baik. Selain di luar kelas guru juga mencontohkan budaya 5S di dalam kelas agar siswa dapat melaksanakan apa yang dicontohkan guru.

b. *Monitoring* (Pengawasan)

Monitoring atau pengawasan dilakukan untuk menertibkan siswa, agar patuh terhadap budaya 5S, sehingga dengan kegiatan monitoring guru berupaya secara konsisten dalam menyukseskan budaya 5S agar menumbuhkan karakter anak. Dalam kegiatan pengawasan, guru akan menegur atau membenarkan jika siswa melakukan kesalahan baik dalam hal perilaku maupun cara bertutur kata atau berkomunikasi. Dengan pengawasan yang gencar dilakukan di SMPN 1 Sambit, diharapkan siswa dapat mematuhi budaya 5S yang terdapat dalam peraturan sekolah. Peraturan tersebut ditempel di ruang tamu, dinding-dinding

⁷ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, 1.

⁸ Ridwan Abdullah Sani And M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 7.

⁹ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 40-42.

sekolah serta terdapat dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan).

c. Kerjasama Dengan Orang Tua

Kerjasama berkelanjutan antara pengelola sekolah dan siswa agar Pendidikan Karakter melalui 5S dapat berhasil harus dilakukan. Zubaedi menyatakan bahwa untuk memahami dan menggunakan nilai ajaran yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, diperlukan kesadaran dan rajin bekerja¹⁰ Kesadaran tersebut di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam menanamkan budaya 5S pada siswa tidak terlepas dari peran orang tua, dimana waktu banyak dihabiskan anak di rumah atau lingkungan keluarga. Pihak sekolah membangun kerjasama yang baik dengan orang tua, agar dapat membantu menyukseskan budaya 5S, yang diharapkan orang tua juga mencontohkannya di lingkungan keluarga.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Penanaman budaya 5S di SMPN 1 Sambit juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut teori Sri Lestari bahwa Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di luar sekolah, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan penanaman Pendidikan karakter melalui 5S yang dilakukan di SMPN 1 Sambit melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Penanaman melalui kegiatan ekstrakurikuler selain fungsinya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, juga dapat menjadi sarana pihak sekolah dalam menanamkan hal-hal yang positif.

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter 5S dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di Smpn 1 Sambit Ponorogo

a. Faktor Pendorong

- 1) Keinginan sekolah dalam membentuk karakter anak melalui kebijakan sekolah, yang sesuai dengan teori John W. Santrock dalam Fadilah berpendapat bahwa Pendidikan karakter atau *character education*, merupakan Pendidikan yang diajarkan secara langsung kepada siswa agar menumbuhkan nilai moral dan pembinaan, mengenai karakter yang baik sejak kecil.¹² Sekolah berkeinginan dalam menumbuhkan karakter anak agar memiliki perilaku yang baik, hal tersebut menjadi pendorong penanaman Pendidikan karakter melalui 5S, karena bagi sekolah Pendidikan karakter itu sangatlah penting dalam membina, membentuk perilaku yang baik di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
- 2) Peraturan sekolah tentang budaya 5S, dengan adanya peraturan mengenai budaya 5S yang ditempel di dinding-dinding sekolah, jurnal sikap dan konsistensi guru dalam menyambut siswa di depan gerbang sekolah, akan mendorong siswa membudayakan 5S yang tertanam kuat dan menjadi sebuah kebiasaan.
- 3) Faktor pendorong dari luar sekolah adalah dorongan dari pihak orang tua untuk melaksanakan budaya 5S. Orang tua berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya 5S di lingkungan keluarga, jika di lingkungan keluarga siswa menerapkan budaya 5S dengan baik, maka akan meningkatkan penerapan 5S di sekolah.

b. Faktor Penghambat

¹⁰ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, 19.

¹¹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 18-23.

¹² Fadilah And Dkk, *Pendidikan Karakter*, 2.

- 1) Tidak semua guru berperan dalam menanamkan budaya 5S kepada siswa. Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S seharusnya dilakukan oleh semua guru dan tenaga kependidikan, namun pada kenyataannya di SMPN 1 Sambit, ada guru yang belum mengupayakan budaya 5S.
- 2) Siswa menggunakan Bahasa Jawa yang kurang sesuai atau berbahasa belum seperti kaidah penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil yang benar. Artinya siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, menggunakan Bahasa Jawa yang kurang sesuai atau Bahasa campuran, karena tidak terbiasa berbahasa Jawa.
- 3) Pergaulan siswa yang kurang baik. Faktor penghambat dari lingkungan pergaulan anak sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan budaya 5S. Di SMPN 1 Sambit, meskipun jumlahnya sedikit tetapi masih ada anak yang kurang sopan terhadap bapak ibu guru. Perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang berdampak negatif terhadap budaya 5S. Untuk mengurangi faktor penghambat tersebut guru tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik, serta tata tertib yang ketat untuk menertibkan siswa.
- 4) Tidak semua orang tua berperan dalam menyukseskan budaya 5S. dalam penanaman budaya 5S, tidak semua orang tua berkontribusi dalam membimbing anak atau mencontohkan budaya 5S yang baik di rumah. Oleh karena itu guru selalu mengingatkan dalam kegiatan rapat pleno, agar orang tua bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menanamkan dan menginternalisasikan budaya 5S pada siswa. Sehingga, budaya 5S bukan hanya ditanamkan di lingkungan sekolah saja tetapi di lingkungan keluarga.

3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Atas temuan penelitian, observasi siswa, dan dokumentasi dari SMPN 1 Sambit Ponorogo, artikel ini menjelaskan bagaimana budaya Islam dan sistem kepercayaan 5S sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter anak . Budaya Islami di SMPN 1 Sambit, bukan hanya dalam hal kegiatan keagamaan, namun juga cara siswa berpakaian, cara berperilaku (adab) dan komitmen dalam menunjukkan ciri budaya Islam. Dengan budaya 5S yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, budaya-budaya Islam tersebut dapat terlaksana secara optimal. Budaya 5S selain membangun ukhuwah Islamiyah, juga dapat membentuk perilaku anak yang baik, berbicara dengan sopan dan santun, menjawab salam, menyapa dan memberikan senyum kepada orang lain di luar kelas maupun di dalam kelas.

Prinsip inti kurikulum 5S yang telah diperkenalkan di SMPN 1 Sambit meliputi pendidikan sosial, komunikatif , religius , dan disiplin . Anda bisa sorot karakter yang dimaksud menggunakan _menggunakan teknologi 5S yang baru saja dirilis . teknologi 5S yang baru saja dirilis . Untuk itu , Budaya 5S harus terus dicanangkan . pendidikan dengan menggunakan 5S untuk meningkatkan budaya Islam adalah sebagai berikut:

a. Kepedulian Sosial

Menurut Dakir, perkembangan sosial adalah mampu menerima apa yang dikatakan orang dan memiliki belas kasihan terhadap mereka . Hal ini dilakukan dengan memberikan

bantuan keuangan kepada penduduk yang mayoritas Muslim.¹³ Kepedulian siswa dengan adanya budaya 5S di sekolah semakin meningkat. Siswa semakin peduli dengan lingkungan sosialnya, seperti sering membantu teman atau guru dan sebaliknya. Selain itu, kepedulian sosial siswa di SMPN 1 Sambit juga terlihat ketika guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah, siswa tersenyum, menyapa, mengucapkan salam dan berperilaku sopan dan santun. Penerapan budaya 5S terhadap kepedulian siswa juga terlihat ketika pembelajaran berlangsung, siswa peduli untuk menjawab salam dari guru, mendengarkan penjelasan guru serta berperilaku sopan dan santun. Kepedulian sosial tersebut harus terus dipertahankan, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

b. Komunikatif

Komunikatif adalah sikap senang berkomunikasi, bercakap-cakap, bergaul dan bekerjasama.¹⁴ Budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo juga menekankan keterampilan interpersonal. Siswa jauh lebih nyaman bercakap-cakap dengan wanita lain atau dengan seorang guru telah berhasil melaksanakan tata krama dan santunan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, meskipun beberapa karyawan menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil selama bekerja, dari sudut pandang sopan dan santun masih dapat diterima. Hal ini terlihat pada saat pegawai berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan menggunakan bahasa yang santun dan santun.

c. Religius

Religius berdasarkan teori milik Dakir adalah sikap seseorang mematuhi ajaran agama yang dianutnya, periaku menghargai agama lain dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan orang lain.¹⁵ Budaya 5S SMPN Budaya Sambitbisa memuat karakter religius. Religiusitas tersebut dapat dilihat ketika, mengucapkan salam dan menjawab salam dari orang lain, seseorang memanjatkan doa yang benar dan tulus atau mengucapkan doa dengan religiusitas. SMPN 1 Sambit merupakan sekolah negeri yang tidak menitikberatkan pada agama Islam, praktik keagamaan tetap dilakukan sebagai sarana mengungkapkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

d. Disiplin

Menurut teori Dakir, Disiplin, menunjukkan sikap patuh dan tertib terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.¹⁶ Dengan budaya 5S, kedisiplinan semakin meningkat dan menjadi karakter yang baik, yang telah dibiasakan oleh sekolah. Kedisiplinan siswa terlihat ketika guru menyambut siswa di gerbang sekolah, siswa harus datang lebih pagi seperti yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, siswa semakin meningkatkan kedisiplinannya karena 5S dijadikan sebagai peraturan sekolah yang di tempel di dinding-dinding sekolah dan pelaksanaan budaya 5S yang terus diawasi oleh guru. Di luar kelas

¹³ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

¹⁴ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

¹⁵ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

¹⁶ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

jika siswa tidak menerapkan budaya 5S maka akan ditegur atau diingatkan oleh guru, sedangkan di dalam kelas guru memiliki catatan jurnal sikap untuk membantu dalam menertibkan pelaksanaan budaya 5S.

PENUTUP

Penelitian tentang pendidikan karakter menggunakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SMPN 1 Sambit Ponorogo menemukan bahwa penerapannya dilakukan secara konsisten oleh sekolah, melibatkan guru sebagai teladan, pemantauan, kerjasama dengan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendorong kesuksesan program mencakup dukungan kebijakan sekolah, peraturan ketat terkait 5S, serta dorongan dari orang tua. Meskipun demikian, beberapa guru tidak aktif dan terdapat siswa yang masih menggunakan Bahasa Jawa dengan kurang benar. Hasilnya menunjukkan peningkatan budaya Islami di sekolah dan terbentuknya karakter siswa yang peduli sosial, komunikatif, religius, dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, And M Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ari Pratiwi, Ika. *Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa*. Kudus: FKIP Universitas Muria Kudus, 2017.
- Bambang Setyadi, Yulianto. "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Mts Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen." *Pendidikan 1* (2019): 73.
- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Ilmiah Pendidikan Khusus 1* (2012): 238.
- Dakir. *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Dwi Ramawati, Devita. "Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto." *Buletin Literasi Budaya Sekolah 1* (2021): 47.
- Fadilah, And Dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 8 September 2022, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Ruchotin (Guru TU) Pada Tanggal 12 September 2022, Pukul 09.00-10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Irmawati, Sari. "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 1* (2021): 282.
- Jumroatun, Laili. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa." *Administrasi Dan Managemen Pendidikan 1* (2018): 206.
- Koesoma, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Muatoip, Sofyan, Muhammad Japar, And MS Zulela. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.

- Nawa Syafif Fajar Sakti, Muhammad. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Konsep Internalisasi Nilai Agama Dalam Sanggar Budaya*. Malang: Guepedia, 2019.
- Siyoto, Sandu, And Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.